

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pencabutan Gigi

a. Definisi pencabutan gigi

Exodontia (pencabutan gigi) adalah cabang dari ilmu kedokteran gigi mengenai pencabutan gigi dari *soketnya* pada tulang *alveolar*. *Ekstraksi* gigi yang ideal yaitu penghilangan seluruh gigi atau akar gigi dengan minimal trauma dan nyeri yang seminimal mungkin sehingga jaringan yang terdapat luka dapat sembuh dengan baik dan masalah prostetik setelahnya yang seminimal mungkin (Angganisa, 2010).

Pencabutan gigi adalah menghilangkan seluruh bagian gigi. Jika saraf gigi telah mati atau gigi telah terinfeksi sangat parah, pencabutan merupakan satu-satunya cara yang bisa dilakukan. Pencabutan gigi bisa dilakukan dengan cara yang sederhana ataupun dengan cara pencabutan yang rumit.

Pencabutan gigi merupakan tindakan yang sering dilakukan dalam praktek kedokteran gigi karena kebanyakan pasien datang dengan keadaan gigi berlubang yang sudah sangat parah dan tidak bisa dirawat lagi (Bayu, 2013).

b. Indikasi Pencabutan Gigi

1) Lubang gigi yang parah

Lubang gigi yang sangat parah merupakan alasan yang tepat bagi dokter gigi dan pasien untuk dilakukan tindakan pencabutan.

2) Nekrosis pulpa

Kematian jaringan pulpa yang sudah dilakukan perawatan endodontic dan ternyata gagal untuk menghilangkan rasa sakit sehingga tindakan yang harus dilakukan yaitu pencabutan

3) Penyakit periodontal yang parah.

Jika penyakit periodontitis yang sudah parah, maka akan nampak kehilangan tulang yang berlebihan dan mobilitas gigi yang irreversible. Dalam situasi seperti ini, gigi yang mengalami mobilitas yang tinggi harus dicabut.

4) Kebutuhan *orthodontik*

Pasien yang akan melakukan perawatan *ortodonsi* sering membutuhkan pencabutan gigi untuk memberikan ruang untuk kerapihan gigi. Gigi yang paling sering *diekstraksi* adalah premolar satu rahang atas dan bawah, tetapi pre-molar kedua dan gigi *insisivus* juga kadang – kadang memerlukan pencabutan dengan alasan yang sama.

5) Gigi yang mengalami *malposisi*

Jika *malposisi* gigi menyebabkan trauma pada jaringan lunak dan tidak dapat ditangani dengan perawatan *ortodonti*, maka gigi tersebut harus dilakukan pencabutan.

6) Gigi yang retak

Indikasi seperti ini jelas harus dilakukan pencabutan gigi,

7) Gigi impaksi

Jika terdapat gigi yang *impaksi* maka fungsi *oklusi* menjadi tidak optimal karena ruang yang tidak memadai, maka harus dilakukan bedah pengangkatan gigi *impaksi* tersebut (Larissa, 2017).

c. Kontraindikasi Pencabutan Gigi

1) Penyakit *sistemik* yang tidak terkontrol harus diperhatikan ketika akan melakukan pencabutan gigi, seperti: hipertensi, penyakit jantung koroner, kelainan jantung, anemia berat dan leukemia.

2) Penyakit kronik seperti diabetes, nefritis dan hepatitis dapat mempersulit pencabutan gigi, karena dapat menyebabkan infeksi jaringan, penyembuhan yang tidak sempurna dan penyakitnya akan semakin memburuk.

3) Pencabutan gigi harus dihindari pada kehamilan trimester pertama dan ketiga.

- 4) Pasien dengan gangguan pembekuan darah harus ditangani dengan sangat hati-hati untuk mencegah terjadinya perdarahan berlebih pasca operasi (Larissa, 2017).

d. Teknik Pencabutan Gigi

Pada dasarnya terdapat dua metode dalam melakukan pencabutan gigi: metode yang pertama yaitu kasus pencabutan dengan menggunakan tang (*forceps extraction*), pencabutan gigi atau akar gigi dengan menggunakan tang dan/atau *bein* dan bisa keduanya. Ujung instrument ini ditekan masuk ke dalam jaringan periodontal antara akar gigi dan dinding tulang *socket*. Metode ini disebut juga pencabutan *intra-alveolar*.

Metode pencabutan gigi yang kedua yaitu dengan memisahkan gigi atau akar gigi dari perlekatannya dengan tulang. Pemisahan ini dilakukan dengan mengambil sebagian tulang penyangga akar gigi, kemudian dikeluarkan dengan menggunakan *bein* dan/atau tang. Metode ini disebut juga metode pembedahan (*surgical method*) (Larissa, 2017).

2. Minat

a. Definisi Minat

Minat merupakan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu

hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri, semakin kuat hubungan itu semakin besar minatnya (Slameto, 2013).

Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Minat timbul karna adanya perhatian yang mendalam terhadap objek. Hal ini menunjukkan bahwa dalam minat, disamping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari objek minat tersebut. Minat juga dapat dikatakan kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, suatu soal atau situasi yang berkaitan dengan dirinya, keinginan dan kebutuhan seseorang (Darmadi 2017).

Minat merupakan kecenderungan dari dalam diri untuk tertarik pada suatu objek, semakin kuat hubungan tersebut maka akan semakin besar minatnya. Minat biasa ditunjukkan melalui pernyataan yang menunjukkan lebih menyukai suatu hal dan dapat dinyatakan juga dalam bentuk partisipasi dalam aktivitas yang diminatinya. Indikator dari minat antara lain adanya perasaan senang, adanya keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan dorongan dan kemauan (Wibowo, 2013).

b. Faktor yang mempengaruhi minat

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi minat pada dasarnya di bagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

berupa jasmaniah dan psikologis seperti kesehatan, perhatian, ketertarikan terhadap sesuatu serta aktivitas yang di lakukan. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga dan sekolah seperti keadaan keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan (Slameto, 2010).

c. Cara Mengukur Minat

Suatu minat dapat di ekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas (Slameto, 2010). Pengukuran minat dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau menggunakan wawancara secara langsung kepada responden. Instrumen pengukur minat adalah intrumen yang jawabannya menunjukkan kecenderungan individu tentang sesuatu tanpa disertai adanya perilaku (Arikunto, 2010).

3. Gigi Tiruan

a. Definisi Gigi Tiruan

Prostodonsia (gigi tiruan) merupakan dental spesialis asisten pada bagian penggantian gigi yang hilang dari *socketnya*, satu atau lebih gigi asli yang hilang serta jaringan sekitar agar fungsi, penampilan, rasa nyaman dan kesehatan yang terganggu dapat digunakan kembali sesuai fungsinya. Dalam prostodonsia dikenal ilmu geligi tiruan yaitu

penggantian satu atau lebih tetapi tidak semua gigi yang hilang dari satu atau dua regio gigi yang hilang. Penggantian ini untuk mencegah perubahan degeneratif yang timbul sebagai akibat hilangnya gigi serta gigi geligi dapat dipertahankan.

b. Jenis Gigi Tiruan

1) Gigi Tiruan Lepas

Gigi Tiruan Lepas merupakan gigi tiruan yang diindikasikan pada pasien yang telah kehilangan sebagian gigi aslinya. Gigi tiruan ini dapat dilepas dan dipasangkan kembali oleh penggunanya ke mulut, dengan tujuan untuk menggantikan fungsi gigi yang hilang serta mempertahankan struktur jaringan yang masih tinggal. Memulihkan dan mempertahankan struktur jaringan merupakan tujuan utama dalam perawatan prostodontik untuk pasien yang giginya tinggal sebagian. Gigi tiruan lepasan bisa dibuat dari berbagai macam bahan seperti: *Akrilik; Metal Frame; Valplas* (Mangundap dkk, 2019).

2) Gigi Tiruan Cekat

Gigi tiruan cekat adalah restorasi yang direkatkan secara permanen pada gigi yang telah dipersiapkan untuk memperbaiki sebagian atau seluruh permukaan gigi yang mengalami kerusakan atau kelainan untuk menggantikan kehilangan gigi. Gigi tiruan cekat ada 2

macam yaitu: *Crown* atau mahkota buatan; *Bridge* atau jembatan (Redi, 2019).

3) Gigi tiruan lengkap

Gigi tiruan lengkap adalah gigi tiruan yang menggantikan satu rahang penuh pada rahang atas maupun rahang bawah. Namun dapat dilepas dan dipasang kembali oleh pasien (Wahjuni, dkk, 2017).

c. Fungsi Gigi Tiruan

Gigi tiruan sebagian lepasan terdapat 4 fungsi yaitu a) Mengembalikan fungsi estetik; b) Peningkatan fungsi bicara; c) Perbaikan dan peningkatan fungsi pengunyahan; d) Pelestarian jaringan mulut yang masih tinggal; e) Pencegahan migrasi gigi (Redi, 2019).

d. Cara Merawat Gigi Tiruan

Tata cara merawat gigi tiruan sebagian lepasan yaitu a) simpan gigi tiruan lepasan pada air hangat agar selalu nyaman dipakai karena selalu lentur; b) jangan merendam pada air panas, karena dapat merusak bahan gigi tiruan itu sendiri; c) lepaskan gigi tiruan lepasan dan bersihkan gigi tiruan lepasan setiap hari sebelum tidur; d) bersihkan gigi tiruan lepasan diatas wastafel agar bila jatuh tidak langsung jatuh ke lantai dan tidak pecah (Redi,2019).

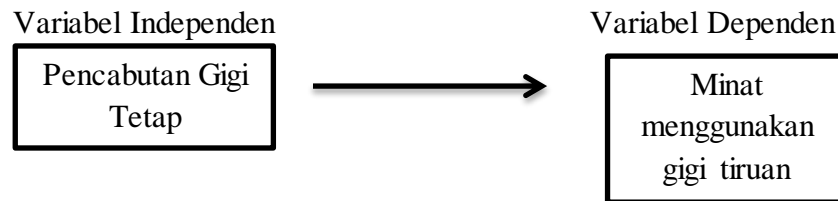
B. Landasan Teori

Pencabutan gigi merupakan tindakan yang sering dilakukan dalam praktek kedokteran gigi karena kebanyakan pasien datang dengan keadaan gigi berlubang yang sudah sangat parah dan tidak bisa dirawat lagi. Pencabutan gigi yang ideal yaitu penghilangan seluruh gigi atau akar gigi dengan minimal trauma atau nyeri yang seminimal mungkin sehingga jaringan yang terluka dapat sembuh dengan baik dan masalah *proestetik* setelahnya yang seminimal mungkin. Gigi yang sudah dilakukan pencabutan akan memberi ruang kosong pada rahang yang jika tidak diganti maka akan membuat fungsi gigi tidak bekerja dengan semestinya.

Pemakaian gigi tiruan merupakan salah satu cara agar memperbaiki fungsi gigi yang hilang, akan tetapi masih banyak masyarakat kurang memahami pentingnya mengganti fungsi gigi yang hilang, minat menggunakan gigi tiruan merupakan rasa ketertarikan atau keinginan dari dalam diri untuk menggunakan gigi tiruan. Gigi yang telah dicabut sebaiknya diganti menggunakan gigi tiruan agar tidak kehilangan fungsi dari gigi tersebut.. Pemakaian gigi tiruan berfungsi untuk mengembalikan.

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini adalah



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini merupakan rumusan tentang hubungan antara dua variabel yaitu pencabutan gigi tetap dengan minat pasien menggunakan gigi tiruan. Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori dapat dibuat sebuah hipotesis yaitu adanya hubungan pencabutan gigi tetap dengan minat pasien menggunakan gigi tiruan.